

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Tujuan penting pendirian suatu perusahaan menurut hasil penelitian oleh Pradita dan Nurzaimah (2010) adalah untuk meningkatkan kesejahteraan pemiliknya atau pemegang saham, atau memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Peningkatan kesejahteraan pemilik tersebut dapat dicapai jika perusahaan mampu beroperasi untuk mencapai laba yang ditargetkan. Laba yang diperoleh tersebut kemudian akan mampu memberikan dividen kepada pemegang saham, yang kemudian akan meningkatkan pertumbuhan perusahaan dan mempertahankan kelangsungan hidupnya. Laba dijadikan sebagai dasar dari pengambilan keputusan karena merupakan indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja operasional perusahaan. Informasi tentang laba ini memiliki peran penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap suatu perusahaan. Pihak yang berkepentingan tersebut adalah pihak internal dan pihak eksternal. Penggunaan informasi tentang laba ini adalah sebagai dasar dalam pengambilan keputusan, mengukur kinerja dan prestasi manajemen dan dasar penentuan besarnya pengenaan pajak.

Laba yang tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya tentang kondisi ekonomi perusahaan dapat diragukan kualitasnya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Khafid (2012), menyatakan bahwa kualitas laba menunjukkan tingkat kedekatan laba yang dilaporkan dengan *Hicksian income*, yang merupakan laba ekonomik yaitu jumlah yang dapat dikonsumsi dalam satu perioda dengan

menjaga kemampuan perusahaan pada awal dan akhir perioda tetap sama. Sedangkan menurut penelitian oleh Suwardjono (2006), kualitas laba akuntansi ditunjukkan oleh "kedekatan atau korelasi antara laba akuntansi dan laba ekonomik". Demikian juga, Hodge (2003:37) dalam Khafid (2012) yang memberikan definisi kualitas laba sebagai "*the extent to which net income reported on the income statement differs from "true" (unbiased and accurate) earnings*".

Timbulnya laba yang kurang berkualitas dapat terjadi dikarenakan dalam menjalankan bisnis perusahaan, terdapat pemisahan antara fungsi kepemilikan dengan fungsi pengelolaan. Fungsi kepemilikan dijalankan oleh pemegang saham selaku pemilik perusahaan, sedangkan fungsi pengelolaan dijalankan oleh manager. Dengan pemisahan fungsi ini, pemilik perusahaan menyerahkan wewenangnya kepada manager untuk mengelola perusahaan dan mengambil keputusan atas nama pemilik perusahaan. Kewenangan yang dimiliki menempatkan manager pada pihak yang memiliki hubungan langsung dengan perusahaan dan lebih mengetahui kondisi perusahaan yang sesungguhnya dibandingkan pemilik perusahaan. Hal ini dapat berpotensi timbulnya konflik dalam pengendalian dan pengelolaan perusahaan. Konflik tersebut disebabkan para manager bertindak tidak sesuai dengan keinginan para pemilik, yang akan dapat menurunkan kualitas laba perusahaan. Konflik inilah yang sering disebut dengan konflik *agency*. Oleh karena itu, adanya suatu sistem yang baik dalam mengelola suatu perusahaan guna mengontrol konflik *agency* sangatlah

diperlukan, yaitu dengan menerapkan tata kelola perusahaan yang baik atau *Good Corporate Governance* (GCG).

*Corporate governance* merupakan salah satu sistem yang sangat penting untuk diterapkan dalam tujuan mencapai keberhasilan kegiatan bisnis. Hal ini dikarenakan, *corporate governance* merupakan sebuah sistem yang berfungsi untuk mengontrol dan mengarahkan perusahaan. Menurut penelitian oleh Khafid (2012), *corporate governance* merupakan suatu mekanisme yang digunakan oleh supplier keuangan untuk melakukan kontrol terhadap manager guna memastikan bahwa supplier keuangan perusahaan memperoleh pengembalian (*return*) dari kegiatan yang dijalankan oleh manajer.

Hasil riset *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG) (2002) menyatakan bahwa perusahaan menerapkan *corporate governance* adalah untuk menegakkan kepatuhan perusahaan terhadap peraturan yang telah dibuat dengan tujuan untuk meningkatkan citra dan nilai perusahaan. Perusahaan meyakini bahwa implementasi *corporate governance* merupakan bentuk lain penegakan etika bisnis dan etika kerja yang sudah lama menjadi komitmen perusahaan, dan implementasi *corporate governance* berhubungan dengan peningkatan citra perusahaan..

Dalam penelitian yang biasa dilakukan, terdapat 4 (empat) komponen dalam mekanisme *Good Corporate Governance*, diantaranya Kepemilikan manajerial, Keberadaan dewan komisaris, Komite audit, dan Kepemilikan institusional. Kepemilikan manajerial, berfungsi untuk meningkatkan kepemilikan saham oleh manajer yang diharapkan mampu mengarahkan manajer agar

bertindak sesuai dengan keinginan prinsipal. Keberadaan dewan komisaris, diharapkan dapat meningkatkan kualitas laba dengan fungsinya yaitu untuk membatasi tingkat manajemen laba melalui fungsi pengawasan atas pelaporan keuangan. Komite audit, merupakan pihak yang bertanggungjawab dalam pengawasan laporan keuangan dan audit eksternal, serta mampu mengurangi potensi terjadinya manajemen laba. Sedangkan kepemilikan institusional, memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen melakukan manajemen laba.

Sehubungan dengan penjelasan diatas, maka pada penelitian ini akan dilakukan pengujian pada mekanisme *Good Corporate Governance*, yaitu: Kepemilikan manajerial, Keberadaan dewan komisaris, Komite audit, dan Kepemilikan institusional, dalam mempengaruhi kualitas laba di suatu perusahaan. Menurut hasil penelitian Surifah (2010), tingkat kualitas laba dapat diukur dengan beberapa cara, diantaranya dengan berdasarkan pada sifat runtun-waktu laba, karakteristik kualitatif dalam kerangka konseptual FASB, hubungan laba-kas-akrual, serta dengan berdasarkan pada keputusan implementasi.

Pada penelitian ini, pengukuran kualitas laba akan dilakukan dengan didasarkan pada hubungan antara laba, kas dan akrual. Pengukuran kualitas laba dengan dasar hubungan antara laba, kas dan akrual dapat dilakukan dengan berbagai ukuran, diantaranya: rasio kas operasi dengan laba, perubahan akrual total, estimasi abnormal/discretionary accruals (akrual abnormal/ kebijakan), dan estimasi hubungan akrual-kas. Namun pada penelitian ini pengukuran kualitas

laba dilakukan dengan menggunakan rasio kas operasi terhadap pendapatan. Dengan menggunakan ukuran rasio kas operasi dengan laba, kualitas laba ditunjukkan oleh kedekatan laba dengan aliran kas operasi. Dengan pelaporan laba yang semakin dekat dengan aliran kas operasi, maka dapat dikatakan bahwa laba tersebut juga semakin berkualitas.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada uraian latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka dapat ditarik beberapa rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Apakah mekanisme *Good Corporate Governance* dalam hal ini Kepemilikan Institusional memiliki pengaruh terhadap kualitas laba perusahaan ?
2. Apakah mekanisme *Good Corporate Governance* dalam hal ini Kepemilikan Manajerial memiliki pengaruh terhadap kualitas laba perusahaan?
3. Apakah mekanisme *Good Corporate Governance* dalam hal ini Dewan Komisaris Independen memiliki pengaruh terhadap kualitas laba perusahaan?
4. Apakah mekanisme *Good Corporate Governance* dalam hal ini Komite Audit memiliki pengaruh terhadap kualitas laba perusahaan?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk memberikan jawaban atas empat rumusan masalah sebagaimana tersebut di atas, yaitu:

1. Untuk menguji pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap kualitas laba perusahaan;
2. Untuk menguji pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap kualitas laba perusahaan;
3. Untuk menguji pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap kualitas laba perusahaan;
4. Untuk menguji pengaruh Komite Audit terhadap kualitas laba perusahaan;

### **1.4. Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1. Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini akan menjadi suatu referensi baru dalam memberikan informasi terkait hubungan antara *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap kualitas laba perusahaan.

#### **1.4.2. Kegunaan Praktis**

Penelitian ini akan dapat berguna bagi para pembaca (pengguna laporan keuangan) dalam menambah wawasan berkaitan dengan seberapa besar pengaruh yang dimiliki oleh penerapan mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap kualitas laba perusahaan, khususnya perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur.

### 1.5. Kontribusi Penelitian

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah terletak pada cara pengukuran variabel dependennya. Penelitian Kwandou (2011) yang meneliti Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dengan Kualitas Laba sebagai variabel dependen, diukur dengan menggunakan skala rasio yakni standar deviasi laba usaha dibagi dengan standar deviasi arus kas dari operasional, dan hasilnya menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara *Good Corporate Governance* dengan kualitas laba. Sedangkan pada penelitian lain, Muid (2009) yang meneliti pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap kualitas laba yang diproksikan dengan *discretionary accruals*, menunjukkan hasil bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional secara positif dan signifikan berpengaruh terhadap kualitas laba, sedangkan dewan komisaris dan komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba.

Pada penelitian ini, akan meneliti bagaimana pengaruh mekanisme *Good Corporate Governance* dengan menggunakan variabel dependen yakni kualitas laba yang diukur dengan menggunakan *Cash Flow from Operational* terhadap *net income*. Semakin kecil rasio antara *cash flow from operation* dan *net income* maka akan memberikan gambaran bahwa laba tersebut semakin berkualitas, dan semakin besar rasio antara *cash flow from operation* dan *net income* maka menunjukkan bahwa kualitas laba tersebut semakin rendah.